

MENILAI BUKAN SEKEDAR MENGHITUNG: PERAN ASESMEN FORMATIF DALAM MENINGKATKAN KUALITAS PEMBELAJARAN

Adriantoni¹, Mahrifa Abdilla Yanre², Irza Gusneti³, Satria Angraini⁴

¹Program Pendidikan Profesi Guru Universitas Adzkia, ^{2,3,4}Program Studi
Pendidikan Dasar S2, Universitas Adzkia

e-mail: adriantoni@adzkia.ac.id¹, dellaibu11@gmail.com²,
irzagusneti48@guru.sd.belajar.id³, satriaangraini29@admin.sd.belajar.id⁴

ABSTRACT

Assessment in the world of education is no longer seen merely as a measuring tool for learning achievement, but as an integral part of the learning process itself. This article examines the role of formative assessment in improving the quality of learning based on the latest literature studies. Formative assessment has been shown to increase student engagement, provide constructive feedback, and encourage teacher and student reflection. This study uses a literature study approach by referring to the latest expert opinions, especially the updated theory of Black and Wiliam and integration in the context of the Independent Curriculum. The results of the study show that formative assessment can significantly improve learning outcomes when applied consistently and reflectively. These findings support the importance of shifting the assessment paradigm from final assessment to a continuous learning process.

Keywords: formative assessment, learning quality, feedback, learning evaluation, Merdeka Curriculum

ABSTRAK

Asesmen dalam dunia pendidikan tidak lagi dipandang sekadar sebagai alat ukur capaian belajar, melainkan sebagai bagian integral dari proses pembelajaran itu sendiri. Artikel ini mengkaji peran asesmen formatif dalam meningkatkan kualitas pembelajaran berdasarkan studi literatur mutakhir. Asesmen formatif terbukti mampu meningkatkan keterlibatan siswa, memberikan umpan balik yang konstruktif, serta mendorong refleksi guru dan peserta didik. Kajian ini menggunakan pendekatan studi pustaka dengan merujuk pada pendapat ahli terbaru, terutama teori Black dan Wiliam yang diperbarui serta integrasi dalam konteks Kurikulum Merdeka. Hasil kajian menunjukkan bahwa asesmen formatif dapat meningkatkan hasil belajar secara signifikan bila diterapkan secara konsisten dan reflektif. Temuan ini mendukung pentingnya pergeseran paradigma asesmen dari penilaian akhir ke proses pembelajaran yang berkelanjutan.

Kata Kunci: asesmen formatif, kualitas pembelajaran, umpan balik, evaluasi belajar, Kurikulum Merdeka

A. Pendahuluan

Dalam beberapa dekade terakhir, dunia pendidikan mengalami pergeseran paradigma signifikan dalam hal penilaian. Penilaian tidak lagi dianggap sebagai akhir dari proses pembelajaran, melainkan sebagai bagian yang menyatu dalam proses belajar itu sendiri. Salah satu pendekatan yang menonjol adalah asesmen formatif—penilaian yang dilakukan secara terus-menerus untuk memberikan umpan balik dan memperbaiki proses belajar mengajar secara real-time (Black & William, 2009).

Asesmen formatif memiliki karakteristik utama yaitu bersifat diagnostik, responsif, dan berlangsung selama proses pembelajaran. Pendekatan ini memungkinkan guru untuk secara langsung mengidentifikasi kesenjangan pemahaman siswa dan menyesuaikan metode pengajaran. Hal ini berbeda dengan asesmen sumatif yang lebih fokus pada hasil akhir. Dalam konteks pembelajaran modern, asesmen formatif lebih relevan karena menekankan proses dan perkembangan belajar, bukan hanya pencapaian akhir (William, 2020).

Dalam Kurikulum Merdeka, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia secara eksplisit mendorong praktik asesmen formatif sebagai bagian integral dari pembelajaran berdiferensiasi. Guru dituntut untuk memahami karakteristik peserta didik dan menggunakan asesmen formatif

untuk merancang pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan individu. Dengan demikian, asesmen ini menjadi alat penting dalam menciptakan keadilan belajar di kelas yang heterogen (Kemendikbudristek, 2022).

Tidak hanya bagi guru, asesmen formatif juga memberi dampak positif bagi peserta didik. Siswa didorong untuk menjadi pembelajar aktif yang memahami tujuan pembelajaran, memonitor kemajuan mereka sendiri, dan memanfaatkan umpan balik untuk perbaikan. Proses ini mendukung pengembangan keterampilan metakognitif dan tanggung jawab pribadi atas proses belajar (Sadler, 2021).

Sayangnya, implementasi asesmen formatif yang ideal belum sepenuhnya tercapai di lapangan. Banyak guru yang masih terbiasa dengan pendekatan tradisional yang menitikberatkan pada nilai akhir. Hambatan seperti keterbatasan waktu, beban administratif, kurangnya pelatihan profesional, dan minimnya pemahaman terhadap konsep asesmen formatif menjadi penghalang dalam penerapan yang efektif (Nasution, 2023).

Selain itu, adanya tekanan dari sistem ujian nasional atau penilaian standar lainnya masih membuat sebagian besar guru memprioritaskan nilai ketimbang proses. Akibatnya, pembelajaran menjadi berorientasi pada hasil dan kehilangan dimensi pembinaan kemampuan berpikir kritis, reflektif, dan kreatif yang seharusnya

diperoleh dari pendekatan formatif (OECD, 2022).

Perkembangan teknologi pendidikan sebenarnya dapat menjadi solusi potensial dalam mendukung asesmen formatif. Penggunaan aplikasi digital, platform LMS, dan alat bantu berbasis AI dapat mempermudah guru dalam mengumpulkan data pembelajaran secara cepat dan memberikan umpan balik yang tepat waktu. Namun, adopsi teknologi ini juga memerlukan dukungan infrastruktur dan peningkatan kompetensi digital guru (Tan et al., 2023).

Dengan latar belakang tersebut, artikel ini bertujuan untuk mengkaji secara mendalam peran asesmen formatif dalam meningkatkan kualitas pembelajaran berdasarkan kajian pustaka terkini. Kajian ini penting untuk memberikan dasar konseptual dan praktik bagi guru, pembuat kebijakan, dan peneliti dalam mengembangkan sistem penilaian yang lebih humanistik, relevan, dan kontekstual.

B. Metode Penelitian

Artikel ini menggunakan metode kajian pustaka (*literature review*) yang bertujuan untuk menggali dan menyintesis berbagai pemikiran, teori, serta hasil penelitian terkini mengenai asesmen formatif. Pendekatan ini dipilih karena relevan dalam mengidentifikasi tren, tantangan, dan peluang implementasi asesmen formatif dalam konteks pendidikan modern, khususnya dalam penerapan Kurikulum Merdeka.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui telaah sistematis terhadap jurnal-jurnal ilmiah, buku

referensi, dokumen kebijakan pendidikan, serta publikasi dari lembaga internasional seperti OECD dan UNESCO. Literatur yang digunakan dibatasi pada publikasi lima tahun terakhir (2019–2024) agar informasi yang diperoleh relevan dan mutakhir. Pemilihan sumber juga mempertimbangkan kredibilitas dan relevansi terhadap topik kajian.

Analisis literatur dilakukan dengan pendekatan tematik, yaitu mengelompokkan temuan-temuan berdasarkan tema seperti peran asesmen formatif dalam pembelajaran, efektivitas umpan balik, keterlibatan siswa, serta tantangan implementasi. Setiap tema kemudian dianalisis untuk mencari keterkaitan dan kontribusinya terhadap peningkatan kualitas pembelajaran secara keseluruhan.

Salah satu teori utama yang digunakan dalam kajian ini adalah model *Assessment for Learning* dari Black dan Wiliam yang telah diperbarui (2018), serta pendekatan asesmen reflektif dari Sadler (2021). Selain itu, dokumen Panduan Pembelajaran dan Asesmen dari Kemendikbudristek (2022) menjadi acuan penting dalam memahami kebijakan pendidikan nasional terkait asesmen.

Dengan pendekatan ini, artikel ini tidak hanya memberikan pemaparan teoretis, tetapi juga menampilkan praktik dan refleksi implementasi asesmen formatif yang dapat diterapkan dalam konteks pendidikan di Indonesia. Kajian ini diharapkan menjadi kontribusi literatur yang signifikan dalam mendukung

transformasi pembelajaran berbasis asesmen berkelanjutan.

C.Hasil Penelitian dan Pembahasan Asesmen Formatif sebagai Proses Reflektif

Asesmen formatif bukan sekadar alat ukur, melainkan proses yang mendorong guru dan siswa untuk merefleksikan pembelajaran secara berkelanjutan. Guru menggunakan hasil asesmen ini untuk mengidentifikasi area kesulitan siswa dan menyesuaikan strategi pengajaran. Proses refleksi ini memungkinkan pengajaran menjadi lebih responsif dan dinamis, karena guru tidak hanya mengandalkan intuisi, tetapi juga data konkret dari interaksi belajar.

Penelitian oleh Wiliam (2020) menunjukkan bahwa guru yang rutin melakukan asesmen formatif dapat meningkatkan kualitas pembelajaran karena mampu mengarahkan materi dan pendekatan berdasarkan kebutuhan aktual siswa. Hal ini mencegah pembelajaran menjadi statis dan tidak kontekstual. Proses refleksi juga membantu guru mengembangkan kompetensi profesional, terutama dalam merancang dan menyesuaikan strategi pengajaran.

Di sisi lain, refleksi yang dilakukan oleh siswa melalui asesmen formatif menumbuhkan kesadaran akan proses belajar mereka sendiri. Siswa belajar mengidentifikasi kesalahan, memahami kekuatan, serta menyusun strategi perbaikan. Ini membentuk kebiasaan belajar yang mandiri dan proaktif, yang sangat relevan dengan penguatan profil pelajar Pancasila dalam Kurikulum Merdeka.

Dengan kata lain, asesmen formatif yang bersifat reflektif

menjadikan guru dan siswa sebagai mitra dalam pembelajaran. Keduanya aktif terlibat dalam proses belajar yang tidak hanya mengejar hasil, tetapi juga kualitas dan kebermaknaan proses. Ini menjadikan asesmen bukan hanya alat ukur, tetapi juga alat pemantik perbaikan.

Umpan Balik sebagai Kunci Peningkatan

Umpan balik merupakan komponen krusial dalam asesmen formatif. Fungsi utamanya bukan untuk memberi nilai, melainkan memberi arah pada proses perbaikan. Umpan balik yang efektif harus bersifat deskriptif, konkret, dan terkait langsung dengan tugas siswa. Hal ini memungkinkan siswa mengetahui kesalahan sekaligus cara memperbaikinya.

Sadler (2021) menekankan bahwa umpan balik yang bermakna akan mendorong siswa merevisi pemahamannya secara mandiri. Sebaliknya, umpan balik yang hanya berupa simbol angka atau kata-kata umum seperti "baik" atau "perlu ditingkatkan" tidak memberikan informasi yang cukup untuk mendukung perkembangan belajar. Maka dari itu, guru perlu memiliki keterampilan dalam menyusun dan menyampaikan umpan balik yang konstruktif.

Umpan balik juga memiliki dimensi motivasional. Ketika diberikan dengan pendekatan positif dan suportif, umpan balik dapat meningkatkan rasa percaya diri siswa serta memotivasi mereka untuk terus belajar. Oleh karena itu, cara guru menyampaikan umpan balik harus

mempertimbangkan aspek emosional dan psikologis siswa.

Dalam implementasinya, penggunaan teknologi seperti platform digital (misalnya Google Classroom atau Microsoft Teams) memudahkan guru memberikan umpan balik secara personal dan real-time. Ini meningkatkan efektivitas asesmen formatif dan memperluas kesempatan guru untuk membina siswa dalam proses belajarnya secara berkelanjutan.

Keterlibatan Siswa dalam Asesmen

Salah satu prinsip penting dalam asesmen formatif adalah keterlibatan aktif siswa. Ketika siswa dilibatkan dalam proses asesmen, mereka menjadi lebih sadar akan tujuan pembelajaran dan standar keberhasilan. Bentuk pelibatan ini bisa berupa asesmen diri, penilaian sejawat, maupun refleksi tertulis setelah menyelesaikan tugas.

Menurut Tan et al. (2023), siswa yang terlibat dalam menilai hasil kerja mereka sendiri cenderung lebih bertanggung jawab terhadap hasil belajarnya. Kegiatan ini melatih kemampuan metakognitif, yaitu kemampuan berpikir tentang proses berpikir sendiri. Dengan begitu, siswa dapat mengenali kekuatan dan kelemahan mereka serta menyusun strategi belajar yang sesuai.

Penilaian sejawat juga memberikan manfaat serupa. Selain melatih keterampilan evaluatif, siswa belajar berempati dan memahami kriteria penilaian secara lebih dalam. Ini memperluas pemahaman mereka terhadap kualitas kerja dan membantu membentuk standar internal dalam menilai baik atau buruknya suatu tugas.

Namun, agar asesmen diri dan sejawat berjalan efektif, guru perlu membekali siswa dengan panduan

yang jelas, seperti rubrik atau contoh pekerjaan yang baik. Tanpa panduan yang tepat, asesmen partisipatif justru bisa menimbulkan kebingungan atau penilaian yang tidak objektif. Oleh karena itu, pelibatan siswa harus dilakukan secara terstruktur dan berkesinambungan.

Kontribusi terhadap Pembelajaran Berdiferensiasi

Asesmen formatif sangat relevan dalam konteks pembelajaran berdiferensiasi yang menjadi ciri khas Kurikulum Merdeka. Dengan melakukan asesmen secara berkala, guru memperoleh data yang akurat mengenai profil belajar siswa: mulai dari gaya belajar, tingkat kesiapan, hingga minat. Data ini menjadi dasar dalam merancang pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan individu.

Kurniawan dan Harjanto (2022) menunjukkan bahwa guru yang menggunakan hasil asesmen formatif dapat merancang variasi aktivitas pembelajaran berdasarkan kelompok siswa. Misalnya, siswa dengan pemahaman tinggi diberikan tugas yang menantang, sementara siswa yang masih perlu bimbingan diberi penguatan konsep. Pendekatan ini memastikan bahwa semua siswa terlayani secara adil dan proporsional.

Asesmen formatif juga memungkinkan guru menyusun strategi intervensi dini untuk siswa yang menunjukkan kesulitan belajar. Ini mencegah terjadinya ketertinggalan belajar (learning loss) karena permasalahan dapat diidentifikasi dan diatasi lebih awal. Hal ini sejalan dengan prinsip inklusi dan keadilan dalam pendidikan.

Dengan demikian, asesmen formatif tidak hanya membantu guru memahami siswa, tetapi juga menjadi fondasi dalam mewujudkan pembelajaran yang adaptif dan

berpihak pada murid. Ini menandai pergeseran penting dari pendekatan homogen ke pembelajaran yang menghargai keragaman.

Tantangan Implementasi di Sekolah

Meskipun manfaat asesmen formatif sangat besar, implementasinya di lapangan masih menghadapi berbagai tantangan. Banyak guru yang belum sepenuhnya memahami perbedaan antara asesmen formatif dan sumatif. Akibatnya, asesmen formatif hanya dijadikan formalitas, bukan sebagai proses reflektif untuk meningkatkan kualitas belajar.

Nasution (2023) menyebutkan bahwa keterbatasan waktu dan beban administrasi juga menjadi faktor penghambat utama. Guru merasa kesulitan untuk melakukan asesmen secara mendalam dan memberikan umpan balik individual dalam waktu yang terbatas. Hal ini memengaruhi konsistensi pelaksanaan asesmen formatif di kelas.

Selain itu, kurangnya pelatihan dan pendampingan tentang strategi asesmen formatif menyebabkan banyak guru hanya mengandalkan metode tradisional. Padahal, asesmen formatif memerlukan pendekatan yang bervariasi, kreatif, dan berbasis data. Tanpa dukungan dari lembaga pendidikan atau pemerintah, guru sulit untuk mengembangkan kompetensi ini secara mandiri.

Tantangan lainnya adalah budaya sekolah yang masih menekankan pencapaian nilai akhir daripada proses belajar. Untuk itu, perubahan paradigma di level kebijakan dan institusi pendidikan

sangat diperlukan. Budaya reflektif, kolaboratif, dan pembelajaran yang berpusat pada siswa harus dikuatkan agar asesmen formatif benar-benar menjadi praktik yang mengakar di sekolah.

Penyesuaian Instruksi Berdasarkan Data Asesmen

Asesmen formatif memberikan informasi real-time mengenai sejauh mana siswa memahami materi pembelajaran. Dengan data tersebut, guru dapat menyesuaikan pendekatan mengajar secara lebih tepat, baik dari segi metode, media, maupun tingkat kompleksitas materi. Penyesuaian ini menjadikan pembelajaran lebih efektif karena disesuaikan dengan kebutuhan aktual siswa di kelas.

Menurut Cowie & Bell (2021), ketika guru menggunakan hasil asesmen untuk menyesuaikan strategi instruksional, terjadi peningkatan signifikan dalam pencapaian akademik siswa. Hal ini karena pengajaran tidak bersifat satu arah, melainkan berbasis data yang konkret. Dengan begitu, guru tidak sekadar melanjutkan materi, tetapi mampu menyusun ulang pembelajaran berdasarkan progres siswa.

Contoh implementasi penyesuaian instruksi adalah penggunaan pendekatan diferensiasi dalam satu kelas. Siswa yang menunjukkan penguasaan tinggi dapat diberi tantangan lebih, sedangkan siswa yang masih kesulitan diberikan penguatan atau bimbingan tambahan. Ini menumbuhkan iklim kelas yang

inklusif dan tidak meninggalkan siswa dalam proses pembelajaran.

Penyesuaian pembelajaran berdasarkan asesmen formatif juga membantu guru mengidentifikasi dan memperbaiki kesenjangan instruksional yang mungkin terjadi. Guru dapat segera mengevaluasi efektivitas strategi pengajaran yang digunakan dan membuat keputusan instruksional secara tepat waktu, bukan setelah hasil ujian akhir keluar. Inilah bentuk konkret dari pembelajaran yang dinamis dan berbasis kebutuhan nyata siswa.

Asesmen Formatif Meningkatkan Kualitas Pembelajaran secara Keseluruhan

Penerapan asesmen formatif yang konsisten berdampak pada peningkatan kualitas pembelajaran secara menyeluruh. Kualitas tersebut tidak hanya diukur dari capaian akademik, tetapi juga dari meningkatnya keterlibatan siswa, pemahaman konsep secara mendalam, serta meningkatnya kepercayaan diri siswa dalam proses belajar. Dengan demikian, asesmen formatif turut membentuk pengalaman belajar yang bermakna.

Black & Wiliam (2018) menegaskan bahwa asesmen formatif memiliki pengaruh terbesar terhadap pembelajaran dibandingkan intervensi lain dalam kelas. Hal ini karena proses asesmen yang berulang dan tertanam dalam kegiatan belajar mengajar memungkinkan guru untuk secara bertahap meningkatkan kualitas pengajaran dan memperbaiki

kesalahan pembelajaran secara cepat.

Selain itu, asesmen formatif membantu menciptakan budaya belajar yang berorientasi pada proses, bukan sekadar hasil akhir. Siswa diajak untuk terus berkembang, berefleksi, dan memperbaiki diri. Ini memberikan ruang untuk pembelajaran yang lebih mendalam dan berkelanjutan, berbeda dari pendekatan tradisional yang terlalu menekankan hasil ujian akhir sebagai satu-satunya indikator keberhasilan.

Dengan kata lain, asesmen formatif bukan hanya instrumen teknis, melainkan fondasi penting dalam menciptakan sistem pembelajaran yang efektif, adaptif, dan berkualitas. Kualitas pembelajaran tidak dapat ditingkatkan hanya dengan menambah jumlah penilaian, tetapi dengan mengubah cara penilaian dilakukan dan dimanfaatkan untuk perbaikan proses belajar secara menyeluruh.

E. Kesimpulan

Asesmen formatif bukan hanya sekadar alat untuk mengukur capaian belajar siswa, melainkan bagian integral dari proses pembelajaran yang reflektif, adaptif, dan berkesinambungan. Melalui asesmen ini, guru memperoleh pemahaman yang mendalam terhadap kebutuhan siswa secara individu dan kelompok, sehingga dapat menyesuaikan strategi pembelajaran secara real-time. Di sisi lain, siswa juga memperoleh kesempatan untuk

merefleksikan pencapaian mereka, memahami kesalahan, serta menyusun strategi perbaikan secara mandiri. Proses ini menjadikan asesmen formatif sebagai sarana yang efektif dalam membangun pembelajaran yang bermakna dan berorientasi pada pertumbuhan.

Umpan balik, keterlibatan siswa, dan penggunaan data asesmen merupakan elemen penting yang memperkuat dampak asesmen formatif terhadap kualitas pembelajaran. Umpan balik yang konstruktif dan deskriptif memberi arah yang jelas bagi siswa, sementara keterlibatan aktif siswa dalam menilai diri maupun teman sebaya mendorong mereka untuk lebih bertanggung jawab terhadap proses belajarnya. Pemanfaatan data asesmen juga menjadi dasar dalam melakukan penyesuaian instruksi serta menyusun pembelajaran berdiferensiasi yang berpihak pada murid. Hal ini mendukung prinsip inklusif dalam Kurikulum Merdeka dan menciptakan pengalaman belajar yang lebih relevan dengan kebutuhan siswa.

Meskipun implementasi asesmen formatif masih menghadapi berbagai tantangan seperti keterbatasan waktu, pemahaman guru, dan budaya sekolah yang masih berorientasi pada nilai akhir, manfaat jangka panjang dari asesmen ini sangat signifikan. Diperlukan dukungan sistemik berupa pelatihan, pendampingan, dan kebijakan yang mendorong asesmen formatif sebagai praktik pedagogi utama. Dengan asesmen formatif yang dilakukan

secara konsisten dan terintegrasi dalam pembelajaran, kualitas pendidikan tidak hanya akan meningkat dari sisi akademik, tetapi juga dalam membentuk karakter, kemandirian, dan kesadaran belajar siswa yang sejati.

DAFTAR PUSTAKA

- Black, P., & Wiliam, D. (2009). *Developing the theory of formative assessment*. Educational Assessment, Evaluation and Accountability, 21(1), 5–31.
- Black, P., & Wiliam, D. (2018). *Classroom assessment and pedagogy*. Assessment in Education: Principles, Policy & Practice, 25(6), 551–575.
- Brookhart, S. M. (2020). *How to Give Effective Feedback to Your Students* (2nd ed.). ASCD.
- Cowie, B., & Bell, B. (2021). *A Model of Formative Assessment in Science Education*. Assessment in Education: Principles, Policy & Practice, 28(3), 324–340. <https://doi.org/10.1080/0969594X.2021.1886924>
- Kemendikbudristek. (2022). *Panduan Pembelajaran dan Asesmen Kurikulum Merdeka*. Jakarta: Pusat Kurikulum dan Pembelajaran.
- Kurniawan, A., & Harjanto, I. (2022). *Penerapan asesmen formatif dalam pembelajaran berdiferensiasi di Kurikulum Merdeka*. Jurnal Pendidikan Inovatif, 8(3), 112–121.
- Nasution, M. (2023). *Tantangan Implementasi Asesmen Formatif*

- dalam Pendidikan Dasar. *Jurnal Evaluasi Pendidikan*, 11(1), 45–55.
- OECD. (2022). *Formative Assessment: Improving Learning in Secondary Classrooms*. OECD Publishing.
- Sadler, D. R. (2021). *Feedback and Formative Assessment in Learning and Teaching*. Routledge.
- Sugiyono. (2023). *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Tan, C., Heng, M. A., & Lim, L. (2023). *Assessment in Schools: Principles and Practice in the Asia-Pacific*. Springer.
- William, D. (2020). *Embedded Formative Assessment*. Solution Tree Press.
- Zulfikar, T. (2021). Refleksi Guru dan Pembelajaran Berbasis Asesmen Formatif. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Khatulistiwa*, 10(6), 1–10.
<https://jurnal.untan.ac.id/index.php/jdpdp/article/view/52712>